

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Rasa Ingin Tahu

Menurut Kemendiknas (2010: 10) rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Menurut Mustari (2011: 104) rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Emosi ini mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal baru. Walaupun rasa ingin tahu merupakan kemampuan bawaan makhluk hidup, rasa ingin tahu tidak bisa dikategorikan sebagai naluri karena rasa ingin tahu bukan merupakan pola tindakan yang *fixed*. Rasa ingin tahu lebih merupakan emosi dasar bawaan karena dapat diekspresikan dalam banyak cara, sementara ekspresi naluri itu lebih *fixed* dan kurang fleksibel.

Rasa ingin tahu umumnya muncul dari sejak bayi sampai orang tua. Apa yang dapat dicatat adalah rasa ingin tahu manusia tentang rasa ingin tahu itu sendiri (di balik rasa ingin tahu), digabungkan dengan kemampuan untuk berpikir abstrak, membawa pada peniruan, fantasi dan imajinasi yang akhirnya membawa pada cara manusia berpikir (menalar), yaitu abstrak, sadar diri atau secara sadar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 433) rasa ingin tahu adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu, dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah sikap atau dorongan yang kuat untuk berusaha mencari informasi dengan eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu juga mendorong seseorang untuk mengetahui hal-hal yang baru.

Menurut Kemendiknas (2010: 34) indikator keberhasilan rasa ingin tahu untuk kelas tinggi adalah:

- a. Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran
- b. Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.
- c. Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar.
- d. Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas.

Menurut Kemendiknas (2010: 27) indikator keberhasilan karakter rasa ingin tahu untuk kelas adalah:

- a. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.
- b. Eksplorasi lingkungan secara terprogram.
- c. Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).

Sedangkan indikator keberhasilan karakter rasa ingin tahu untuk sekolah adalah:

- a. Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.
- b. Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

Dari uraian di atas dapat diambil indikator rasa ingin tahu pada siswa yaitu:

- a. Dorongan/hasrat keingintahuan besar.
- b. Memiliki semangat bertanya.
- c. Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.
- d. Memiliki inisiatif untuk belajar.
- e. Bersikap terbuka terhadap hal-hal baru.
- f. Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas.

## **2. Kemampuan Menulis Petunjuk**

Menurut Tarigan (2008: 22) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menurut Suriamiharja dalam Resmini dan Juanda (2007: 116) menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Menurut Resmini, dkk (2006:229) mengacu pada proses pelaksanaannya, menulis merupakan kegiatan yang dipandang sebagai (1) suatu keterampilan, (2) proses berpikir (kegiatan bernalar), (3) kegiatan transformasi, (4) kegiatan berkomunikasi, dan (5) sebuah proses.

Sebagai suatu keterampilan, menulis sebagaimana keterampilan berbahasa lainnya perlu dilatihkan secara rekursif dan ajek. Hal ini akan memberi kemungkinan lebih besar bagi siswa untuk memiliki keterampilan menulis yang lebih baik. Latihan harus selektif sehingga pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan tujuan dan benar-benar dapat menunjang pencapaian target kemampuan menulis yang diharapkan. Untuk itu latihan harus dilakukan dalam konteks yang aktual dan fungsional sehingga dapat memberikan manfaat bagi siswa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai suatu proses berpikir (kegiatan bernalar), dalam menulis penulis dituntut memiliki penalaran yang baik sehingga menghasilkan tulisan yang baik. Tchudy dalam Resmini, dkk (2006:229) mengemukakan bahwa bernalar merupakan dasar dalam kegiatan menulis. Siswa harus menyeleksi dan mengorganisasikan informasi untuk kemudian

merepresentasikannya kembali dalam urutan yang logis. Dengan demikian, penulis yang memiliki pealaran yang baik akan menghasilkan tulisan yang baik.

Menurut Resmi, dkk (2006: 230) menulis sebagai suatu kegiatan transformatif, dalam menulis diperlukan dua kompetensi dasar, yaitu kompetensi mengelola cipta, rasa, dan karsa, serta kompetensi memformulasikan ketiga hal itu ke dalam bahasa tulis. Kompetensi pertama, yaitu penguasaan tentang substansi, ruang lingkup, dan sistematika permasalahan yang akan ditulis. Kompetensi kedua berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa tulis mencakup penguasaan kaidah tata tulis, diksi, kalimat, paragraf, dan sebagainya.

Menulis juga merupakan kegiatan berkomunikasi. Seseorang menulis dengan mempertimbangkan pembacakarena menulis tidak ditujukan hanya untuk diri sendiri. Untuk itu, dalam menulis perlu mempertimbangkan konteks tulisan mencakup apa, siapa, kapan, untuk tujuan apa, bentuk tulisan, media penyajian yang dipilih, dan sebagainya sehingga tulisan yang dihasilkan komunikatif.

Menurut Nurgiyantoro (2001:296) menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal tersebut disebabkan

adanya kemampuan menghendaki penguasaan berbagai kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan kalimat petunjuk yang runtut dan padu. Kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan.

Menurut Nurgiyantoro (2001: 298) dilihat dari segi kemampuan berbahasa, menulis adalah aktivitas aktif produktif, aktivitas menghasilkan bahasa. Dilihat dari pengertian secara umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Aktivitas yang pertama menekankan unsur bahasa dan yang kedua adalah gagasan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan atau kegiatan untuk berkomunikasi dan harus menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Dalam Menulis diperlukan dua kompetensi dasar, yaitu kompetensi mengelola cipta, rasa, dan karsa, serta kompetensi memformulasikan ketiga hal itu ke dalam bahasa tulis.

Siswa di Sekolah Dasar harus memiliki kemampuan berbahasa, terutama keterampilan menulis sebagai bekal kemampuan dasar bagi pendidikan pada jenjang selanjutnya yang lebih tinggi. Berkaitan dengan pentingnya peranan keterampilan menulis dalam menentukan kemampuan berbahasa. Menurut Rofi'udin dalam Resmini dan Juanda (2007: 117) mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa sejak dini merupakan salah

satu upaya yang bersifat strategis. Kemampuan tersebut terfokus kepada kemampuan baca-tulis yang merupakan kunci pembuka untuk memasuki dunia yang lebih luas. Artinya bahwa melalui pengajaran baca-tulis yang baik, maka dapat dipacu penguasaan kemampuan berpikir kritis-kreatif terhadap permasalahan yang dihadapi, sehingga perkembangan dimensi afektif anak dapat dioptimalkan. Dengan pentingnya peranan menulis ini, sehingga dalam Kurikulum Sekolah Dasar 2004 dinyatakan bahwa kemampuan dan keterampilan berbahasa dasar baca-tulis-hitung, ditempatkan pada posisi sentral.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1227) petunjuk adalah sesuatu (tanda, isyarat) untuk menunjukkan, memberi tahu, dan sebagainya. Petunjuk juga dapat diartikan sebagai ketentuan yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan; ajaran; tuntunan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis petunjuk adalah aktivitas mengemukakan gagasan atau kegiatan untuk berkomunikasi yang berisi arahan atau bimbingan yang memberikan ketentuan-ketentuan tentang segala sesuatu agar dapat dilakukan oleh orang lain dengan baik dan benar. Hal-hal yang dituangkan dalam petunjuk adalah arah atau bimbingan yang menunjukkan suatu urutan atau cara kerja sesuatu.

Petunjuk berarti juga arah, bimbingan, atau pedoman. Jadi, petunjuk melakukan sesuatu berarti arah, bimbingan, atau pedoman yang harus dilakukan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan petunjuk membuat

sesuatu berarti arah, bimbingan, atau pedoman yang harus dilakukan untuk membuat sesuatu (Tersedia dalam <http://belajar.kemdiknas.go.id/index3.php?display=view&mod=script&cmd>).

Dalam menulis petunjuk siswa dituntut untuk menulis petunjuk dengan jelas, singkat, dan tepat serta menggunakan kalimat yang efektif. Petunjuk yang baik harus menggunakan alur kegiatan yang tersusun dengan rapi, sistematis, urutannya tepat, dan menggunakan bahasa yang lugas, mudah dipahami dan efektif. Kalimat dalam petunjuk haruslah efektif agar apa yang disampaikan tepat dan tidak salah pengertian. Kalimat efektif dalam petunjuk dapat menuntun calon pemakai/pembuat/pengguna suatu barang atau produk untuk bisa mengikuti langkah-langkah dalam petunjuk tersebut.

Petunjuk juga harus ditulis dengan menggunakan bahasa yang singkat dan informatif, dan langsung kepada hal-hal yang akan dilakukan. Menulis petunjuk juga harus menghindari kata-kata atau istilah yang sulit dipahami.

Menurut Cahyani dan Rosmana (2006: 67) kalimat efektif adalah kalimat yang memperhatikan unsur-unsur kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran, penekanan, dan unsur kehematan. Dengan demikian, seseorang dapat menuangkan gagasan pikiran, ide dan pendapat ke dalam kalimat yang baik sehingga orang lain akan dengan tepat dapat menerimanya seperti yang diharapkan. Dengan demikian menulis petunjuk ini haruslah menggunakan kalimat yang efektif sehingga petunjuk yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain sesuai dengan yang diharapkan.

Kalimat yang baik haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Hal ini berarti kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang ada. Kaidah-kaidah tersebut adalah unsur-unsur penting yang ada dalam sebuah kalimat, aturan-aturan tentang EYD, dan cara memilih kata dalam kalimat (diksi). Kelengkapan unsur dalam kalimat sangat menentukan kejelasan sebuah kalimat. Kalimat yang lengkap harus ditulis sesuai dengan aturan-aturan EYD. Kata yang digunakan dalam membentuk kalimat haruslah dipilih secara tepat.

Kalimat yang jelas dan baik akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Kalimat yang demikianlah yang disebut kalimat efektif. Sebuah kalimat efektif haruslah secara tepat dapat mewakili pikiran dan keinginan penulis. Hal ini berarti bahwa kalimat efektif haruslah disusun secara tepat untuk mencapai daya informasi yang diinginkan oleh penulis terhadap pembaca. Bila hal ini tercapai diharapkan pembaca akan tertarik kepada apa yang dibicarakan dan tergerak hatinya oleh apa yang disampaikan itu.

Agar kalimat yang dibuat dapat memberi informasi kepada pembaca secara tepat seperti yang diharapkan oleh penulis (efektif), perlu diperhatikan beberapa hal selain ejaan, tanda baca dan pilihan kata (diksi). Hal lain yang perlu diperhatikan tersebut adalah: (1) kesepadanan dan kesatuan antara struktur bahasa dengan cara atau jalan pikiran yang logis dan masuk akal, (2) kesejajaran bentuk-bentuk bahasa yang dipakai, (3) penekanan untuk mengemukakan ide pokok, (4) kehematan dalam mempergunakan kata, (5) kevariasian dalam struktur kalimat.

## 2. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

### a. Pengertian *Mind Map*

Buzan dalam Djohan (2008) mengemukakan, bahwa:

*Mind Map is powerful graphic technique which provides a universal key to unlock the potential of the brain. it harnesses the full range of cortical skills – word, image, number, logic, rhythm, colour and spatial awareness – in a single, uniquely powerful manner. in so doing, it give you a freedom to roam the infinite expanses of your brain.*

Dari pengertian tersebut, Djohan menyimpulkan bahwa peta pikiran merupakan suatu teknik grafik yang sangat ampuh dan menjadi kunci yang universal untuk membuka potensi dari seluruh otak, karena menggunakan seluruh keterampilan yang terdapat pada bagian neo-korteks dari otak atau yang lebih dikenal sebagai otak kiri dan otak kanan (Tersedia dalam <http://mahmuddin.wordpress.com/2009/12/01/pembelajaran-berbasis-peta-pikiran-mind-mapping/>).

Menurut Buzan (2012: 4) *MindMap* adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear. *Mind Map* menggapai ke segala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut. *Mind Map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind Map* merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran. *Mind Map* juga sangat sederhana.

*Mind Mapping* menggunakan teknik penyaluran gagasan dengan menggunakan kata kunci bebas, simbol, dan gambar. *Mind Mapping* disebut pemetaan pikiran atau peta pikiran, adalah salah

satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan siswa belajar. *Mind Mapping* bisa juga dikategorikan sebagai teknik mencatat kreatif.

Pusat *Mind Map* mewakili ide terpenting, garis-garis utama yang menyebar dari pusat mewakili pikiran-pikiran utama dalam proses pemikiran, sedangkan garis-garis sekunder mewakili pikiran-pikiran sekunder, dan seterusnya. Gambar-gambar atau bentuk-bentuk khusus dapat mewakili hal-hal yang penting atau ide-ide menarik tertentu.

Dikategorikan ke dalam teknik kreatif karena pembuatan *Mind Mapping* ini membutuhkan pemanfaatan imajinasi dari pembuatnya. Siswa yang kreatif akan lebih mudah membuat *Mind Mapping* ini (Tersedia dalam <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-mind-mapping.html>).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* atau peta pikiran adalah salah satu cara mencatat materi pelajaran yang kreatif yang memudahkan siswa belajar. cara kerja *Mind Map* adalah menuliskan tema utama sebagai titik sentral/tengah dan memikirkan cabang-cabang atau tema-tema turunan yang keluar dari titik tengah tersebut dan mencari hubungan antara tema turunan. Itu berarti setiap kali seseorang mempelajari sesuatu hal maka fokus seseorang diarahkan pada tema utamanya, poin-poin penting dari tema yang utama yang sedang dipelajari, pengembangan dari setiap poin penting tersebut dan mencari hubungan antara setiap poin. Dengan

cara ini maka seseorang dapat mendapatkan gambaran hal-hal apa saja yang telah diketahui dan area mana saja yang masih belum dikuasai dengan baik.

**b. Kelebihan Model Pembelajaran *Mind Mapping***

Menurut Buzan (2012: 5) kelebihan model *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi pandangan menyeluruh pokok masalah.
- 2) Mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan dari pada menggunakan teknik pencatatan biasa.
- 3) Memungkinkan merencanakan sesuatu atau membuat pilihan-pilihan.
- 4) Daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat.
- 5) Memungkinkan menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa
- 6) Mengumpulkan sejumlah besar data.
- 7) Mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru.
- 8) Menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dicerna, dan diingat.

*Mind Map* juga merupakan pemetaan yang hebat bagi ingatan, memungkinkan menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Hal tersebut berarti akan membuat mengingat informasi lebih mudah dan lebih bisa diandalkan dari pada menggunakan teknik pencatatan tradisional.

Menurut Buzan (2012: 6) *Mind Map* juga dapat membantu dalam berbagai hal. *Mind Map* dapat membantu untuk:

- 1) Merencana
- 2) Berkomunikasi
- 3) Menghemat waktu
- 4) Menyelesaikan masalah
- 5) Merumuskan perhatian
- 6) Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran
- 7) Mengingat dengan lebih baik
- 8) Belajar lebih cepat dan efisien

Menurut Buzan (2012: 6) *Mind Map* juga dapat mengaktifkan seluruh pikiran, memungkinkan untuk memfokuskan pada pokok bahasan, membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, memungkinkan seseorang untuk dapat mengelompokkan konsep dan membantu untuk membandingkannya serta untuk mensyaratkan seseorang untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi dan ingatan jangka pendek ingatan jangka panjang.

Menurut Buzan (2012: 5) semua *Mind Map* mempunyai kesamaan. Semuanya menggunakan warna, memiliki struktur alami yang memancar dari pusat, menggunakan garis lengkung, simbol dan kata yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana,

mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. Dengan menggunakan *Mind Map*, daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami pikiran dalam melakukan berbagai hal.

**c. Kelemahan Model Pembelajaran *Mind Mapping***

Kelemahan model pembelajaran *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

- 1) Hanya siswa yang aktif yang terlibat.
- 2) Tidak sepenuhnya murid yang belajar.
- 3) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan (Tersedia dalam <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-mind-mapping.html>)

**d. Langkah-langkah dalam membuat *Mind Map***

Menurut Buzan (2012: 15) langkah-langkah dalam membuat *Mind Map* adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan sentral topik yang akan dibuat *Mind Map* yang dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakan mendatar, karena memulai dari tengah memberi kebebasan kepada pikiran untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan segala sesuatu dengan lebih bebas dan alami.
- 2) Menentukan sebuah kata atau gambar untuk ide sentral agar

membuat tetap terfokus, membantu berkonsentrasi, dan mengaktifkan pikiran. Gambar juga akan lebih mudah diingat.

- 3) Menggunakan warna, karena bagi otak atau pikiran warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *Mind Map* lebih hidup, menambah energi pada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
- 4) Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Hal tersebut dikarenakan otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua atau tiga hal sekaligus. Bila cabang-cabang dikaitkn atau dihubungkan maka akan lebih mudah mengerti dan mengingat. Penghubungan cabang-cabang utama akan menciptakan dan menetapkan struktur dasar atau arsitektur pikiran. Jadi dengan *Mind Map* ini ingatan dan pembelajaran akan dapat tersimpan dengan baik dalam pikiran.
- 5) Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Hal tersebut dikarenakan garis lurus akan dapat membosankan. Cabang-cabangmelengkung dan organis, seperti cabang-cabang pohon jauh lebih menarik bagi mata.
- 6) Membuat satu kata kunci untuk setiap garis, karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas pada *Mind Map*. Setiap kata tunggal atau gambar adalah seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri. Bila menggunakan kata tunggal, setiap kata akan lebih bebas dan lebih

dapat memicu ide dan pikiran baru.

- 7) Menggunakan gambar atau simbol di garis penghubung/cabang-cabang *Mind Map*.

#### e. Fungsi *Mind Mapping* dalam Pembelajaran

Menurut Buzan (2012: 186) *Mind Map* dapat seorang guru gunakan untuk membantu siswa dalam belajar di kelas. *Mind Map* sangat membantu dalam meringkas informasi menjadi satu halaman dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti sehingga hal tersebut dapat membangkitkan semangat dan motivasi bagi siswa dalam belajar di kelas. *Mind Map* juga tidak terlepas dari gambar yang tentunya akan mempermudah siswa dalam mengingat informasi yang ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia *Mind Map* ini dapat membantu siswa dalam membuat sebuah petunjuk melakukan sesuatu. *Mind Map* dapat membantu siswa dalam membuat kata-kata kunci dan mengembangkannya menjadi sebuah kalimat yang padu.

Menurut Sistiani (2010) model *Mind Mapping* dapat membantu siswa berpikir terfokus dan menggunakan kosa kata yang variatif, menggunakan ejaan dan tanda baca secara benar, serta menggunakan kalimat sederhana sampai kalimat kompleks . Selain itu, dengan menggunakan gambar *Mind Mapping* siswa mampu merangkai kalimat efektif dan bermakna dengan menggunakan kosa kata, kata sambung, ejaan, dan tanda baca yang dikuasai. Aspek-aspek tersebut tentunya

sangat penting dalam menulis petunjuk melakukan dan membuat sesuatu. Cabang-cabang yang dibuat pada gambar *Mind Map* membantu siswa mengembangkan kalimat dengan bahasa yang memiliki kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat sangat sedikit (Tersedia dalam [http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/601014501461\\_1858-4543.pdf](http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/601014501461_1858-4543.pdf)).

### 3. Penerapan Model *Mind Mapping*

Penerapan model *Mind Mapping* dalam pembelajaran menulis petunjuk melakukan atau membuat sesuatu adalah sebagai berikut:

#### a. Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam dan memberikan apersepsi serta mengabsen siswa. Kemudian guru mengkondisikan untuk mulai mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru menjelaskan kompetensi menulis petunjuk melakukan sesuatu yang harus dicapai serta manfaat dari proses belajar menulis petunjuk melakukan atau membuat sesuatu. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyiapkan gambar dan pensil warna untuk proses pembelajaran menulis petunjuk melakukan atau membuat sesuatu melalui model *Mind Mapping*.

#### b. Kegiatan Inti

Kegiatan Siswa di kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagikan sebuah kertas kosong yang digunakan dalam

membuat *Mind Mapping*.

- 2) Siswa dengan bimbingan guru membuat pokok-pokok petunjuk yang akan ditulis melalui *Mind Mapping* agar memudahkan dalam membuat petunjuk melakukan atau membuat sesuatu yang akan dibuat siswa.
- 3) Siswa menulis cara melakukan atau membuat sesuatu berdasarkan *Mind Map* yang telah dibuatnya.
- 4) Beberapa siswa maju ke depan untuk membacakan hasil menulis petunjuk melakukan atau membuat sesuatu.
- 5) Siswa mengumpulkan hasil menulis petunjuk melakukan atau membuat sesuatu untuk dinilai.

c. Kegiatan Akhir

Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan tentang materi petunjuk melakukan atau membuat sesuatu yang telah dipelajari dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai dan meluruskan materi yang belum dipahami siswa.

#### 4. Materi Pelajaran

Materi Bahasa Indonesia di SD yang dijadikan obyek penelitian difokuskan pada materi menulis yaitu petunjuk melakukan atau membuat sesuatu. Dalam penelitian ini, materi menulis petunjuk melakukan atau membuat sesuatu diajarkan di kelas IV Sekolah Dasar pada:

Standar Kompetensi : 4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat.

Kompetensi Dasar : 4.2 Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu.

Indikator :

- 4.2.1 Memahami petunjuk melakukan sesuatu.
- 4.2.2 Menentukan pokok-pokok petunjuk melakukan sesuatu.
- 4.2.3 Menuliskan petunjuk melakukan sesuatu dengan runtut, jelas dan rapi.
- 4.2.4 Memahami petunjuk membuat sesuatu.
- 4.2.5 Menentukan petunjuk membuat sesuatu.
- 4.2.6 Menuliskan petunjuk membuat sesuatu dengan runtut, jelas dan rapi.

## **5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

### **a. Tujuan Bahasa Indonesia**

Menurut BSNP (2007) bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- b. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- c. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan

sekolah dan kemampuan peserta didiknya;

- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai

khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

#### **b. Tujuan Menulis di SD**

Menurut Depdiknas (2004) dalam Resmini dan Juanda (2007: 115) pembelajaran menulis merupakan komponen penggunaan bahasa yang harus diajarkan di Sekolah Dasar. Hal itu tersurat pada tujuan kurikulum 2006, yang berbunyi: agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran menulis diarahkan pada tataran penggunaan, sebagai berikut : (1) Siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan perasaan secara tertulis dengan jelas, (2) siswa mampu menyampaikan informasi secara tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan, (3) Siswa memiliki kegemaran menulis, (4) Siswa mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dan menulis. Sedangkan pada kurikulum 2004 kompetensi menulis yang diharapkan dari siswa SD ialah “Dapat menulis karangan naratif dan nonnaratif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, memakai ejaan dan tanda baca, serta kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk”.

Tujuan diatas pada hakikatnya mengacu pada pengembangan aspek logika dan aspek linguistik. Aspek logika berhubungan dengan isi dan pengorganisaianya, dan aspek linguistik berhubungan dengan cara penyampaianya secara tertulis. Pengembangan aspek logika mengacu pada disiplin dalam berfikir, pengembangan aspek linguistik mengacu pada disiplin dalam berbahasa.

Belajar disiplin dalam berfikir berarti belajar mengorganisasikan ide atau gagasan secara jernih dan logis. Sedangkan belajar disiplin dalam berbahasa berarti belajar menerapkan kaidah tata bahasa dan ejaan yang berlaku. Hal itu dapat dicapai melalui pembelajaran berbicara dan menulis. Dalam pembelajaran berbicara, siswa belajar mengkomunikasikan gagasan secara lisan, sedangkan dalam menulis secara tertulis.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian menggunakan model *Mind Mapping* telah banyak dilakukan. Kaitannya dengan mapel Bahasa Indonesia menggunakan model *Mind Mapping* ditemukan sebuah hasil penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Johari (2012) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Model *Mind Mapping* di Kelas V SD Negeri 02 Bantarwuni”. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Hasil penelitian

tersebut menyimpulkan bahwa dengan penerapan model *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini dengan meningkatnya nilai rata-rata dari siklus. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 70,05 dengan ketuntasan 47,05% dan siklus II diperoleh nilai rata-rata 89,91% dengan ketuntasan 94,44%. Dari hasil uraian tersebut terbukti bahwa dengan menggunakan model *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Ana Maria hari Sistiani (2010) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Menulis Karangan Narasi ”. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan penerapan model *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa yang mencapai angka 80 dengan ketuntasan klasikal mencapai 82,6%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Mind Mapping* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam Bahasa Indonesia.

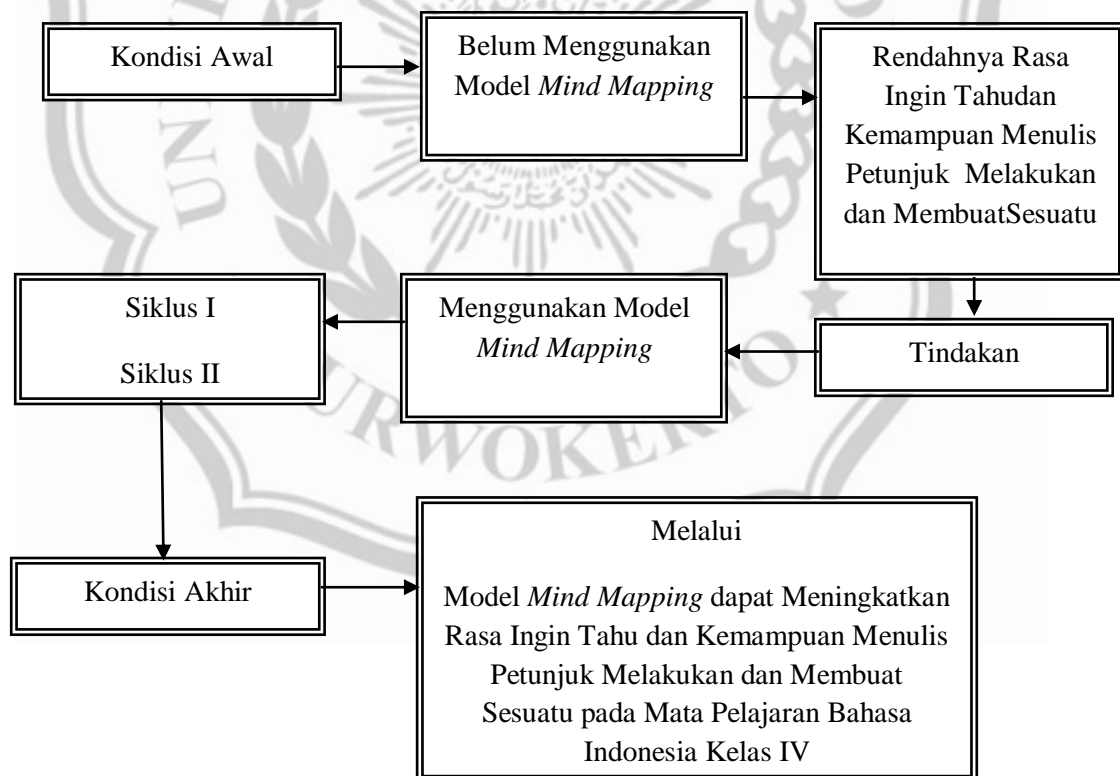
### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan uraian di atas, untuk memecahkan masalah siswa dalam menulis petunjuk melakukan atau membuat sesuatu diperlukan strategi dalam pembelajaran. Penerapan model yang inovatif dan media yang menarik bagi siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis petunjuk melakukan atau membuat sesuatu.

Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan salah satu

wujud aplikasi model pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran *Mind Mapping* siswa lebih termotivasi untuk menulis petunjuk melakukan dan membuat sesuatu serta menuntut siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis petunjuk melakukan dan membuat sesuatu. Hal tersebut tentunya akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Suasana belajar juga akan lebih hidup dan menyenangkan.

Penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis petunjuk melakukan dan membuat sesuatu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, seperti yang tergambar pada skema berikut:



Dari bagan kerangka berfikir tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: pada kondisi awal peneliti belum menggunakan model *Mind Mapping* rasa ingin tahu dan kemampuan siswa dalam menulis petunjuk

melakukan atau membuat sesuatu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia rendah. Pada siklus I dan siklus II peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan model *Mind Mapping* maka rasa ingin tahu dan kemampuan menulis petunjuk melakukan atau membuat sesuatu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV menjadi meningkat.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan teori dan kerangka berfikir tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* pada pelajaran Bahasa Indonesia akan meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan menulis petunjuk melakukan dan membuat sesuatu di kelas IV SD Negeri 1 Tidu tahun pelajaran 2012/2013.